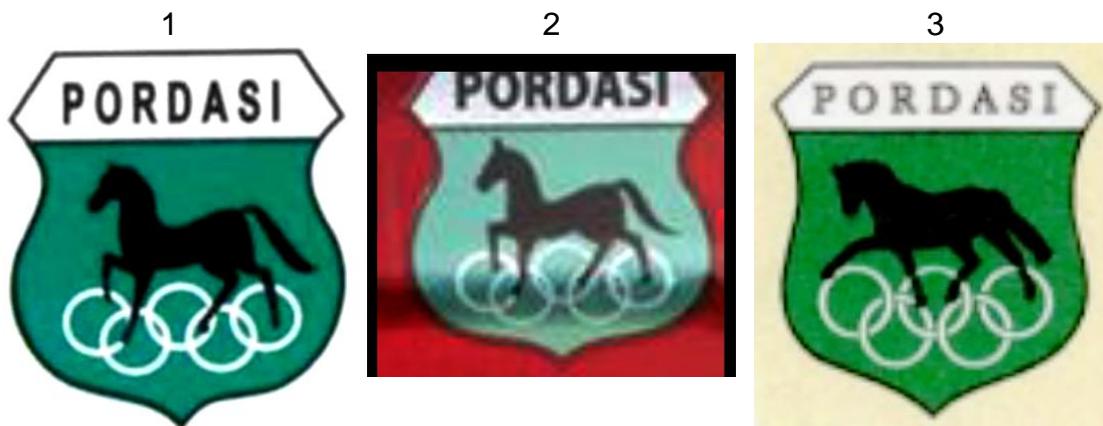


SIAPA YANG MEMBUAT LAMBANG PORDASI ?

Oleh Koeswinarning Wirjomidjojo Sigit

Sewaktu saya membuka-buka bukunya Bapak Soehadji (2013) yang berjudul **Berjuang untuk Mencapai “Puncak”**, mata saya tertegun pada halaman 176 karena ada gambar lambang PORDASI (Persatuan Olah Raga Berkuda Seluruh Indonesia). Disitu ditulis oleh beliau, bahwa beliau menjadi Ketua Komisi Peternakan dan Kesehatan Hewan selama beberapa periode. Menurut Bapak Soehadji, PORDASI dibentuk pada tanggal 6 Juni 1966 di Bandung. Pada saat pembentukan Persatuan Olah Raga Berkuda itu, lambang PORDASI tentunya sudah ada. Tentu ada pertanyaan, siapa yang membuat lambang PORDASI? Tulisan ini saya buat agar para dokter hewan dan siapapun yang membaca tulisan ini tahu siapa yang membuat lambang itu, mumpung saya masih ada.



Gambar Lambang PORDASI dan evolusinya.

Gambar no. 1 adalah yang asli saya buat, sedang gambar no. 2 dan no.3 sudah dirubah (no. 2 telinga lebih besar, no. 3 posisi kepala dan kaki-kaki dirubah)

Saya telah menjadi asisten ahli di Bagian Anatomi FKH-IPB pada tahun 1966, walaupun belum menjadi dokter hewan, saya sudah lulus sarjana kedokteran hewan. Saya lulus menjadi dokter pada bulan September 1967, pada waktu itu Prof.Dr. Soewondo Djojosoebagyo, dekan FKH-IPB, yang melantik saya menjadi dokter hewan.

Saya menjadi asisten mahasiswa di Bagian Anatomi FKH-IPB semenjak tingkat 3, sekitar tahun 1963. Pekerjaan ini kemudian saya tekuni dan saya senang karena ilmu anatomi itu ternyata sangat menarik, betapa indah dan uniknya ciptaan Allah SWT yang telah menata letak dan bentuk organ-organ tubuh makhluk hidupnya sehingga dapat berfungsi sempurna. Saya mengajar dalam mata kuliah Anatomi Veteriner dan Anatomi Topografi/Anatomi Bedah. Belakangan setelah hampir pensiun saya mengajar mata kuliah Biologi Hewan.

Dulu saya senang menggambar. Sewaktu masih menjadi mahasiswa, buku kuliah saya penuh dengan gambar-gambar, baik dari text book maupun dari dosen, sehingga mudah mempelajarinya. Pada tahun-tahun setelah saya

lulus sarjana dan menjadi dokter hewan, saya memberi kuliah dengan gambar-gambar spontan di papan tulis dengan kapur putih. Karena gambarnya “bagus” (menurut saya lho !) dan mirip dengan yang sebenarnya, mahasiswa jadi mudah menangkap kuliahnya. Hanya papan tulis hitam dan kapur putih itulah yang ada pada waktu itu. Kemudian setelah itu saya menggambar melalui overhead projector setelah alatnya tersedia di FKH. Pada waktu itu fotokopi, komputer dan scanner belum ada.

Pada sekitar tahun 1964 -1970 kegiatan pacuan kuda di kota Bogor sangat padat. Selain karena ada Fakultas Kedokteran Hewan, juga banyak ahlinya antara lain yaitu Prof. Dr. Iskandar Titus, Drh. Erom Wargadipura, Drh. Sjahfri Sikar dan Drh. Wirasmono Sukotjo. Sewaktu ko-asistensi saya sering bekerja membantu mengobati penyakit kuda di peternakan-peternakan kuda pacu dan kuda delman milik rakyat di sekitar Bogor, ke tempat pemeliharaan kuda di Puncak Pass Hotel dan Cisarua, Cianangka, ke Peternakan Kuda Pamulang, dll. Sebagian dari penyakit-penyakit kuda yang ditemukan itu ada dipelajari di mata kuliah Anatomi Topografi/Bedah (misalnya cornage/hemiplegia laryngis, spat/bone spavin, kniebuil/bisul carpal, kribbiting, hanentred/stringhalt, pododermatitis kronis, bursitis podotrochlearis, kolik, bahkan pernah ditemukan penyakit ingus jahat/malleus). Jadi saya makin bersemangat mengajarkan mata kuliah Anatomi Topografi/Bedah kepada mahasiswa FKH-IPB.

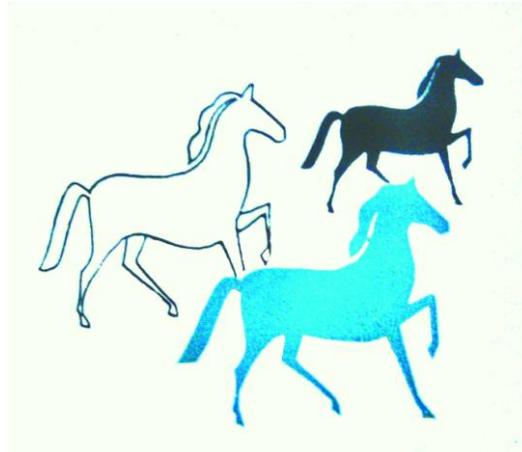
Kegiatan pacuan kuda sering dilakukan di Tanah Sareal Bogor, sebelum adanya perbaikan Lapangan Pacuan Kuda Pulomas di Jakarta. Kota Bogor sering dipakai untuk acara-acara pacuan kuda nasional. Pada waktu itu sering sekali para pecinta kuda pacu dari Bogor, Bandung, Manado, Sumbawa, Sumatra Utara, Padang, dan kota-kota lainnya di Indonesia ikut serta membawa kuda-kuda pacu mereka yang indah-indah dan dipelihara dengan baik untuk dipertontonkan dan berlaga di arena pacuan kuda di Tanah Sareal. Bapak walikota Bogor sangat mendukung kegiatan pacuan kuda ini. Walikota Bogor pada waktu itu adalah Bapak Ahmad Sham yang ternyata sangat menyukai kuda. Sampai-sampai beliau ini dijuluki Walikuda oleh masyarakat Bogor. Kelihatan sekali Pak Sjahfri dan Pak Wirasmono dekat dengan Bapak Ahmad Sham ini. Rupanya pada waktu itu mulai tercetus awal-awal akan dibentuknya PORDASI.

Saya mencoba-coba mengingat-ingat peristiwa menggambar/men-design lambang PORDASI, yang telah berlalu selama hampir 50 tahun yang lalu. Kira-kira yang saya ingat adalah begini:

Sekitar awal tahun 1966, Bapak Sjahfri Sikar meminta saya untuk membuat/merancang lambang PORDASI, karena beliau tahu saya bisa menggambar dan menguasai anatomi kuda, juga mengingat saya adalah asisten mata kuliah Anatomi Topografi (ada SK-nya lho) yang hampir 100% membicarakan anatomi kuda dan praktikumnya 100% memakai preparat kuda. Saya senang mendapat tugas itu karena gambar ini diperlukan untuk membuat bendera yang berhubungan dengan upaya mengembangkan kuda pacu di Indonesia.

Saya kemudian mencari gambar-gambar kuda, dan alhamdulillah menemukan gambar kecil siluet kuda yang menarik dan cocok di dalam salah satu jurnal dari Amerika, yaitu Journal of the American Veterinary Medical Association (JAVMA) terbitan bulan Februari 1966, Special Equine Issue. Jurnal itu beberapa hari y.l. saya cari-cari dan ternyata masih ada di

perpustakaan di kantor saya (walaupun sudah 61/2 tahun pensiun, teman sejawat di sana masih 'welcome' kalo saya berkunjung) yaitu di Laboratorium Anatomi, Departemen Anatomi, Fisiologi dan Farmakologi FKH-IPB. Dulu namanya Bagian Anatomi, Departemen Zoologi FKH-IPB. Mungkin Bapak Drh. R. Kosasih yang pada waktu itu menjadi Kepala Bagian mengusahakan bisa berlangsung JAVMA, karena selalu datang yang baru setiap bulan.



Gambar siluet kuda di JAVMA edisi Februari 1966

Gambar siluet kuda itu sangat kecil, ukurannya hanya sepanjang 3cm (dari ujung kepala sampai ujung ekor) dan setinggi 2.5cm (dari ujung kaki ke ujung telinga kuda). Saya mencari akal bagaimana cara memperbesar gambar itu. Pada waktu itu belum ada komputer, scanner, maupun fotokopi. Akhirnya saya ketemukan, yaitu dengan sistem membuat kotak-kotak (nggak usah dicitakan caranya ya !). Saya besarkan gambar kuda itu sebesar kira-kira ukuran lebar kertas A4 sekarang ini. Alat-alat yang saya gunakan untuk menggambar sangat sederhana, yang saya punyai, yaitu penggaris, jangka, pensil, penghapus, kertas karbon, cat air dan kuas kecil, serta kertas tipis/kertas minyak dan kertas HVS.

Gambar asli kudanya menghadap ke kanan, kemudian saya balik menghadap ke kiri, sebabnya saya kurang ingat, tetapi memang lebih mudah menggambarinya kalau kudanya menghadap ke kiri bagi 'right-handed'. Rambut surai kuda yang menyulitkan dalam menggambarinya saya hilangkan. Tadinya mau saya kasih gambar siluet penunggang kuda/joki, karena olahraga berkuda kan harus ada penunggangnya. Tetapi jadi menyulitkan, saya tidak bisa menggambarinya, sehingga jadinya kuda saja tanpa surai dan tanpa joki. Setelah ditambahi logo 'Olympic-Game Rings' berupa lima buah cincin yang saling berkaitan dan kemudian diberi tulisan PORDASI di atasnya, maka jadilah lambang PORDASI ini secara sempurna. Warna hijau tentu berkaitan dengan lapangan olahraga, sedang warna hitam pada kuda dan putih pada ring adalah sebagai warna kontras yang sederhana saja, hanya 3 warna : hitam-putih-hijau, minimalis. Pewarnaan dilakukan dengan cat air biasa, sesuai kemampuan saya pada waktu itu. Bayangkan sulitnya mengecat lambang itu dengan cat air tanpa cacat. Harus telaten sekali. Saya ingat saya membuat lambang itu berkali-kali. Sementara itu bentuk batas tepi lekuk-lekuk lambang PORDASI saya buat sesuai permintaan Bapak Sjahfri, yang sebetulnya bagi saya waktu itu kurang sreg.

Setelah selesai, gambar yang paling bagus saya serahkan ke Bapak Sjahfri Sikar. Bapak Sjahfri setuju. Entah bagaimana proses selanjutnya, beberapa minggu kemudian Pak Sjahfri menunjukkan bendera yang sudah jadi terbuat dari kain dengan ukuran besar, saya lupa berapa ukurannya. Tentu saja saya senang dan bangga, hasil karya saya kelihatan bagus. Setelah itu pada setiap acara pacuan kuda di Indonesia maupun perlombaan-perlombaan ketangkasan berkuda lainnya, bendera PORDASI ini selalu berkibar-kibar dengan megahnya. Saya senang sekali, setiap melihat bendera itu baik di tempat sebenarnya maupun ditayangkan di siaran televisi, saya selalu katakan kepada orang yang duduk di samping saya : 'Bendera itu saya lho yang buat, itu hasil karya saya'. Bahkan sudah saya ceritakan kepada anak-anak saya.

Dari hasil menciptakan lambang PORDASI, saya mendapat hadiah sebuah meja kecil, menurut kata Pak Sjahfri yang mengirim ke rumah saya pada waktu itu (saya masih 'nderek' Eyang di Jl. Cikuray no. 21, Bogor), meja itu adalah perabotan kantor PORDASI yang karena pindah tempat, meja itu diberikan kepada saya. Entah di mana kantor PORDASI dan kemudian pindah ke mana, saya tidak pernah menanyakan. Dan meja itu sampai sekarang masih ada dan masih berguna untuk tempat menyiapkan teh dan kopi di pagi hari, di rumah saya di Jl. Soka 5 Kampus IPB Dramaga, Bogor. Saya berterimakasih atas pemberian meja itu.

Sewaktu peresmian PORDASI di Bandung, pada bulan Juni tahun 1966, saya tidak ikut kesana. Dan setelah itu sampai 48 tahun kemudian saya tidak pernah mengutik-utik bendera lambang PORDASI ini, bahkan sekarang bentuknya beda-beda, saya tidak memperhatikan. Sampai suatu hari Pak Soehadji menanyakan lambang PORDASI kepada saya, karena mendapat informasi dari Ibu Tien Sjahfri Sikar. Menurut saya lambang PORDASI yang asli sejak 1966 adalah yang saya buat dan bentuk kudanya mirip dengan yang ada di JAVMA.

Setelah Bapak Sjahfri Sikar wafat pada bulan November 2012, maka yang bisa menjadi saksi dan mungkin masih mengingat proses pembuatan gambar itu adalah Ibu Prof. Dr. Sri Hartini Sjahfri Sikar (Mbak Tien) dan Bapak Drh. Wirasmono Sukotjo. Bapak Wirasmono adalah sahabat sangat dekat Pak Sjahfri, sahabat runtang-runtung kemana-mana, dua-duanya aktivis di PORDASI. Suami saya katanya pernah melihat sisa-sisa gambar yang masih saya simpan sewaktu kami baru menikah tahun 1971. Seiring berlalunya waktu, sisa-sisa itu sekarang sudah tak ada lagi.



Gambar sketsa Prof. Iskandar Titus

Sebagai tambahan kegemaran saya iseng menggambar, bersama ini saya suguhkan hasil oret-oretan saya sewaktu mendengarkan kuliah umum Prof. Iskandar Titus pada tahun 1976. Pada waktu itu beliau menceritakan tentang bagaimana kiat-kiat bisa sukses menjadi dokter hewan praktek di Jakarta pada acara Lokakarya Pengembangan Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor Juli 1976. Hebatnya, gambar ini saya temukan terselip di salah satu buku koleksi saya, dan kemudian saya simpan baik-baik. Miripkah dengan beliau ? Saya tanya teman-temen di kantor. Teman-temen di kantor tidak bisa menjawab sebab tidak kenal dan belum pernah bertemu Prof. Titus, mereka masih sangat muda saat ini, dan sewaktu masuk FKH menjadi dosen, Prof. Titus sudah meninggalkan kita semua.

Terima kasih telah membaca tulisan saya. Salam saya dari Bogor. Selamat Tahun Baru 2014. (Bogor, 3 Januari 2014)

NB: Naskah ini telah diterbitkan di Buletin Dokter Hewan Lansia Surabaya (BDHLS) No. 67 Tahun XII April 2014, halaman 40 – 47.